

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MENJADI BARISTA
KOPI (STUDI PELATIHAN BARISTA INKLUSIF OLEH PUSAT
REHABILITASI YAKKUM YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Husni Tamrin
NIM: 15230044

Pembimbing:

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1111/Un.02/DD/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MENJADI BARISTA KOPI (STUDI PELATIHAN BARISTA INKLUSIF OLEH PUSAT REHABILITASI YAKKUM YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HUSNI TAMRIN
Nomor Induk Mahasiswa : 15230044
Telah diujikan pada : Kamis, 21 November 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001

Penguji II


Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji III


Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 November 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan



Dr. Hj. Nurjanah, M.Si.
NIP. 19600810 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Husni Tamrin
NIM : 15230044
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Pemberdayaan Penyandang Disabilitas menjadi Barista Kopi (Studi Pelatihan Barista Inklusif Oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta).

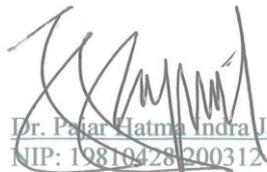
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

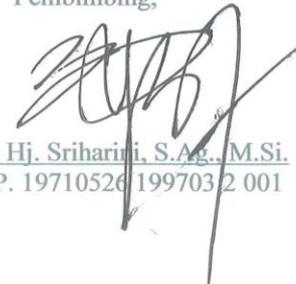
Yogyakarta, 6 November 2019

Mengetahui,

Ketua Prodi PMI,


Dr. Pagar Hatma Indra Jaya, M. Si
NIP. 198104282003121003

Pembimbing,


Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 197105261997032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husni Tamrin

NIM : 15230044

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul : Pemberdayaan Penyandang Disabilitas menjadi Barista Kopi
(Studi Pelatihan Barista Inklusif oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat ini adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan dari hasil karya dan atau bukan merupakan hasil plagiasi. Semua sumber yang dijadikan rujukan peneliti sudah dicantumkan sebagaimana mestinya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 November 2019

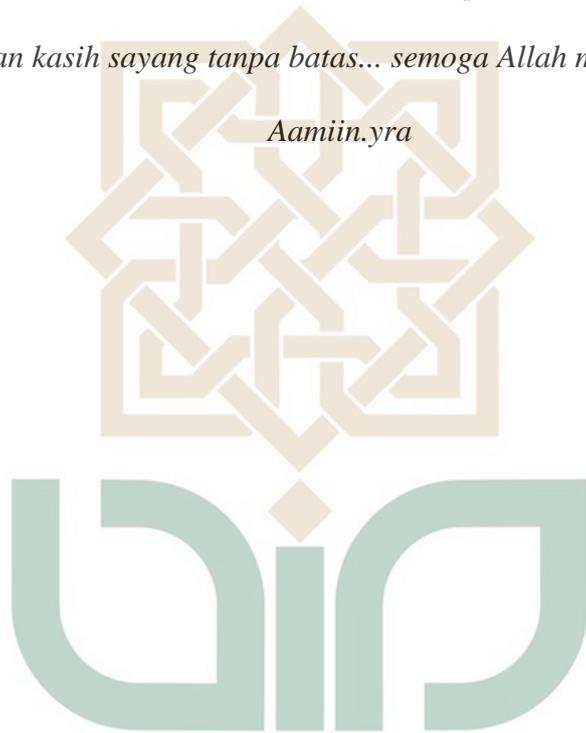
Yang menyatakan,


Husni Tamrin
15230044

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk semua Keluarga, Guru, Saudara, Sahabat, Teman-temanku dan semua pihak yang membantu, menemani, membiayai dan mendoakan saya dalam menyelesaikan studi, terkhusus untuk Ibu dan Bapak dirumah, terimakasih atas kesabaran dan kasih sayang tanpa batas... semoga Allah meridhoi kita semua.

Aamiin.yra



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Kesuksesan setiap kita ada waktu dan masanya masing-masing...untuk datang dan berakhir, sekarang... bersyukur, sabar dan teruslah berusaha...”

(penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Tak lupa, sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw., sang suri tauladan dan pencerah pembawa *syafa'at* bagi umatnya. Penyusunan skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Program Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Universitas Negeri Sunan Kalijaga.

Dalam penelitian ini kami mencoba memahami dan mendeskripsikan proses dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Pelatihan Barista Inklusif oleh pusat rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta. Kami berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi YAKKUM untuk membantu mensosialisasikan isu inklusi yang disampaikan melalui pelatihan barista inklusif ini.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Dr. Abdur Rozaki M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah mengarahkan dan memberi semangat untuk tidak takut berbeda.
5. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag. M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu membimbing dengan baik, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak-ibu dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menemani penulis selama menuntut ilmu di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

7. Staf karyawan TU Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas bantuannya menyelesaikan berbagai persyaratan yang diperlukan dalam penyelesaian perkuliahan dan skripsi ini.
8. Kepada narasumber Mbak Rita, Mbak Nia, Mas Arka, Mas Eko, dan Mas Ade yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam pengambilan data yang dibutuhkan peneliti.
9. Bapak dan ibu di rumah terimakasih atas kasih sayang, kesabaran, kepercayaan, prinsip hidup yang diajarkan dan semuanya, semoga Allah membalas semuanya dengan balasan yang berlipat-lipat. Aamiin, insyaAllah.
10. Kelompok PPM yaitu Maylia, Ute, Iin, Ulva, Riyan yang merupakan rekan kerja PPM 1 dan 2 di PKH Kecamatan Jetis, Dusun Jetakan dan di Dusun Bungas-Barongan.
11. Kelompok KKN 96 “Keluarga Cemara 292”, yaitu Riko, Ayub, Nauval, Chika, Irma, Ricca, Sintia, Munti, Halim yang merupakan teman KKN di Dusun Cungkup, Desa Banyuadem, Kec. Srumbung, Kab. Magelang.
12. Teruntuk semua teman-teman seperjuangan PMI angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaan dan ilmunya.
13. Pengurus dan teman-teman rumah Tahfidz Al-kautsar Yogyakarta, terimakasih atas doa dan dukungannya.
14. Teruntuk beliau TGKH. Muhammad Azzami Hamzah, M.Pd. yang mendoakan dan merelakan tempat beliau sebagai *basecamp* kami mengerjakan tugas akhir.
15. Almamater UIN Sunan Kalijaga. Penulis ucapkan terima kasih banyak telah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup yang sangat berarti.
16. Semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dan moril dalam penulisan tugas akhir ini.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan efek positif bagi semua kalangan. Sebelumnya, penulis mohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, sehingga kami berharap ada kritik

maupun saran yang membangun dari berbagai pihak untuk menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik lagi. Salam Warohmah.

Yogyakarta, 6 November 2019

Penulis

Husni Tamrin

15230044



ABSTRAK

Husni Tamrin, 15230044. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Menjadi Barista Kopi (Studi Pelatihan Barista Inklusif oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta)*, Skripsi. Pembimbing Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si. Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Pemberdayaan penyandang disabilitas banyak dilakukan melalui pelatihan keterampilan. Keberagaman jenis keterampilan yang disesuaikan dengan bakat dan minat penyandang disabilitas, serta memperhatikan tren permintaan pasar sangat penting diperhatikan ketika menentukan model pelatihan. Adalah Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta mencoba memperhatikan kedua aspek tersebut dengan memberi pelatihan bernama Pelatihan Barista Inklusif. Dengan mengusung tema “karena kopi kita setara” pelatihan gratis ini hadir menjadi wadah belajar bagi penyandang disabilitas yang memiliki *passion* di dunia kopi khususnya menjadi seorang penyaji kopi profesional atau lebih dikenal dengan istilah barista kopi.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap konsep, tahapan, serta hasil dari pemberdayaan disabilitas melalui Pelatihan Barista Inklusif. Penelitian ini bersifat kualitatif dan metode penulisan dengan analisis deskriptif. Subyek yang diteliti meliputi alumni pelatihan yang sudah mandiri dan staf pelaksana Pelatihan Barista Inklusif Pusat Rehabilitasi YAKKUM. Penentuan informan menggunakan teknik kriteria dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data dengan cara reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Pelatihan Barista Inklusif ini terdapat konsep pemberdayaan dan konsep inklusi sosial. Dalam prosesnya terdapat tiga tahapan yaitu, tahap penyadran, pengkapasitasan dan pendampingan usaha, serta tahap terakhir yaitu pembentukan jaringan bisnis. Adapun hasil yang dirasakan oleh alumni penyandang disabilitas setelah mengikuti pelatihan barista inklusif, yaitu memiliki keterampilan meracik kopi, memiliki pekerjaan dan peningkatan ekonomi.

Kata kunci: Disabilitas, Pemberdayaan, Pelatihan Barista Inklusif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PPERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	6
G. Kerangka Teori	11
H. Metodologi Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II: GAMBARAN UMUM PUSAT REHABILITASI YAYASAN KRISTEN UNTUK KESEHATAN UMUM (YAKKUM) YOGYAKARTA	26
A. Sejarah Berdirinya Pusat Rehabilitasi YAKKUM	26
B. Visi dan Misi Pusat Rehabilitasi YAKKUM	28
C. Alamat Kantor Pusat rehabilitasi YAKKUM	29
D. Program Kegiatan Pusat Rehabilitasi YAKKUM	30
E. Sumber Dana Pusat Rehabilitasi YAKKUM	34
F. Fasilitas dan Sarana Penunjang Pusat Rehabilitasi YAKKUM	35

G. Perkembangan Paradigma Pemberdayaan Pusat Rehabilitasi YAKKUM.....	37
BAB III: KONSEP, TAHAPAN, DAN HASIL PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PELATIHAN BARISTA INKLUSIF	40
A. Konsep Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Pelatihan Barista Inklusif	44
B. Tahapan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Pelatihan Barista Inklusif	48
C. Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Pelatihan Barista Inklusif	64
D. Analisis Hasil Penelitian	70
BAB IV: PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Data dan Sumber Data Penelitian.	19
Tabel 2: Tabel Peserta Pelatihan Angkatan pertama.....	42



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Sekretariat Pusat Rehabilitasi YAKKUM.....	27
2. Gambar 2. Pusat Rehabilitasi YAKKUM di Jl. Kaliurang Km.13,5 berada 14 Km dari pusat kota Yogyakarta.....	29
3. Gambar 3. Peserta Pelatihan Barista Inklusif Angkatan Pertama.....	41
4. Gambar 4. Peserta Pelatihan Barista inklusif angkatan ke-2	43
5. Gambar 5. <i>Broadcast</i> Pengumuman Pelatihan Barista	50
6. Gambar 6. Pelatihan di tutup dengan mengadakan Talk Show Barista Inklusif	52
7. Gambar 7. Mas Ade saat belajar manual brewing dengan teknik V60.....	57
8. Gambar 8. Mas Eko saat belajar memakai mesin Espresso	58
9. Gambar 9. Tika Saat Sesi Bisnis Plan.....	60
10. Gambar 10. Mas Eko Saat Magang di Filosofi Kopi.....	61
11. Gambar 11. Kunjungan ke Kebun Imah Suroloyo	62
12. Gambar 12. Menyaksikan Proses Penggilingan.....	62
13. Gambar 13. Peserta Pelatihan sedang Memilih Green Bean Kopi.....	64
14. Gambar 14. Mas Eko saat membuat kopi dengan teknik V60.....	65
15. Gambar 15. Warung Burjo Milik Mas Ade alumni pelatihan barista inklusif.	67
16. Gambar 16. Stara Warmino milik Mas Ade dengan konsep warung makan sekaligus kedai kopi.	68
17. Gambar 17. Alumni Pelatihan diminta Mengisi Acara Kopi Corner di Pernikahan.....	69
18. Gambar 18. Mas Eko dan Mas Ade saat mengisi talkshow terkait Barista Inklusif.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas menjadi Barista Kopi (Studi Pelatihan Barista Inklusif oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta)**. Untuk menghindari kekeliruan dan mempertegas batasan pembahasan pada skripsi ini maka perlu dijabarkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas, sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan secara etimologis (bahasa), berasal dari kata berdaya yang memperoleh awalan pe- dan akhiran -an yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan¹. Pengertian pemberdayaan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan untuk melakukan.² Hal tersebut juga disampaikan oleh J.S. Badudu yang berpendapat bahwa daya adalah kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan³.

Sehingga pemberdayaan dalam skripsi ini merupakan sebuah program pelatihan bagi penyandang disabilitas bernama “Pelatihan Barista Inklusif”, yang diselenggarakan oleh Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum (yang selanjutnya disingkat Pusat Rehabilitasi YAKKUM) Yogyakarta, dimana pemberdayaannya dilihat dari tahapan-tahapan pelatihan dan tujuannya dalam membentuk

¹ Peter Salin dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), hal.23.

² W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.233.

³ J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1994), hal.279.

kemandirian berwirausaha bagi penyandang disabilitas menjadi barista kopi.

2. Penyandang Disabilitas

Kata “*Disabilitas*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belum tercantum. *Disabilitas* adalah istilah baru pengganti Penyandang Cacat. Penyandang *Disabilitas* dapat diartikan individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual. Dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menjelaskan pengertian disabilitas, yaitu setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam penelitian ini penyandang disabilitas yang dimaksud adalah peserta pelatihan barista inklusif yang mengalami keterbatasan fisik, *slow learner*, dan gangguan sensorik.

3. Barista Kopi

Profesi yang mengaitkan dengan pembuatan kopi ialah barista. Menurut *cambridge Dictionary* barista adalah orang yang bekerja yang melayani konsumen di kedai kopi⁴. Jadi barista adalah profesi meracik kopi dengan berbagai teknik dan alat, tidak hanya menyeduh kopi dengan begitu saja dengan menuangkan air panas untuk menghasilkan kopi. Karena itu jugalah, untuk menjadi seorang barista perlu latihan demi latihan, bahkan tak jarang mereka mengikuti kelas-kelas dan pelatihan barista selama bertahun-tahun sebelum dikukuhkan dengan predikat ahli, *expert*, dalam bidang meracik kopi bernama barista⁵.

⁴ Cambridge Dictionary, “Barista”, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/barista>, diakses tanggal 9 juli 2019.

⁵ Yulin Masdakaty, “Sekilas Tentang Barista”, <https://www.majalah.ottencoffee.co.id> Sekilas tentang barista, diakses tanggal 28 mei 2019.

4. Pelatihan Barista Inklusif

Pelatihan Barista Inklusif merupakan program pelatihan barista kopi yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas. Pelatihan ini diselenggarakan oleh YAKKUM Yogyakarta, sebagai alternatif pemberdayaan bagi penyandang disabilitas yang memiliki *passion* di dunia kopi, khususnya yang ingin menjadi barista. Program yang diselenggarakan satu tahun sekali ini dibuka untuk umum dan gratis. Program ini merupakan program yang berkelanjutan dan sudah diselenggarakan dua angkatan sejak tahun 2018.

5. Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta

Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta merupakan sebuah lembaga non pemerintah yang memberikan pelayanan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas khususnya anak, remaja dan usia produktif, terutama mereka yang miskin, yatim piatu, dan ketidakberuntungan secara sosial lainnya⁶. Pusat Rehabilitasi YAKKUM mencoba untuk memberdayakan penyandang disabilitas sehingga setiap orang dapat menjadi individu mandiri dan independen. Pusat Rehabilitasi YAKKUM yang sudah berdiri 37 tahun ini didirikan pada November 1982 oleh Collin F.A. McLennan MBE dari New Zealand. Pusat Rehabilitasi YAKKUM terletak di Jalan Kaliurang, KM 13,5, Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Jumlah penduduk penyandang disabilitas menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) berjumlah 8,56 persen dari total 255,6 juta penduduk Indonesia atau sejumlah 21,8 juta orang⁷. Provinsi dengan penyandang

⁶ Pusat Rehabilitasi YAKKUM, “Sejarah Kami”, <http://www.pryakkum.org/sejarah-kami>, diakses pada tanggal 15 Juni 2019.

⁷ Ishak Salim, “Membaca Data Disabilitas atau orang dengan beragam kesulitan”, <https://ekspedisidifabel.wordpress.com/2018/02/25/membaca-data-disabilitas-indonesia-melalui-supas-2015-penyandang-disabilitas-atau-orang-dengan-beragam-kesulitan/> diakses tanggal 29 mei 2019.

disabilitas terbanyak adalah Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah, sementara tiga provinsi dengan penyandang disabilitas paling sedikit adalah Banten, Kalimantan Timur, dan Kepulauan Riau⁸. Di Kabupaten Sleman sendiri jumlah penyandang disabilitas pada semester II tahun 2018 terdapat 2.733 jiwa dari total penyandang disabilitas 14.165 jiwa yang ada di Yogyakarta⁹. Dari data tersebut menunjukkan angka penyandang disabilitas terbilang tinggi padahal tidak sedikit dari mereka mengharap kemandirian terutama pada pekerjaan.

Pada kenyataannya penyandang disabilitas tidak ingin dikasihani dan diisolasi. mereka sama dengan orang pada umumnya dan sebagai warga negara mereka menuntut hak yang sama pada semua bentuk layanan hak dasar. Hak dasar tersebut antara lain hak kesehatan, hak atas identitas, hak atas pendidikan, hak mendapatkan pekerjaan yang layak, hak atas akses fasilitas pembangunan dan infrastruktur. Sementara pada pemenuhan hak mendapatkan pekerjaan yang layak bagi penyandang difabel, pemerintah membuat UU No.4 Tahun 1997 tentang penyandang disabilitas yang mewajibkan penyedia kerja memberikan kuota satu persen bagi penyandang disabilitas sebagai bagian dari tenaga kerja mereka¹⁰. Kemudian diperkuat dengan UU Penyandang Disabilitas yang disahkan pada 2016 yang mewajibkan Badan Usaha Milik Negara mempekerjakan penyandang disabilitas paling sedikit dua persen dari jumlah pekerjanya, walau pada implementasinya belum optimal¹¹.

Persoalan yang menjadi pertanyaan saat penyandang penyandang disabilitas hendak melamar pekerjaan adalah jenis ragam disabilitas apa saja yang dimiliki pelamar kerja, alat bantu apa yang dibutuhkan calon pelamar

⁸ Ishak Salim, diakses tanggal 29 Mei 2019.

⁹ Nadine Demetria, "*JUMLAH PENDUDUK MENURUT DISABILITAS SEMESTER I 2016*", <https://kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=5&jenisdata=penduduk&berdasarkan=disabilitas&prop=34&kab=&kec>, diakses tanggal 28 November 2019

¹⁰ Isyana Artharini, "*Seberapa Besar Kesempatan Kerja Bagi Kelompok Difabel di Indonesia*", https://www.bbc.com/Seberapa_besar_kesempatan_kerja_bagi_kelompok_difabel_di_Indonesia?, diakses tanggal 29 Mei 2019.

¹¹ Isyana Artharini, diakses tanggal 29 Mei 2019.

kerja bila diterima bekerja di sebuah perusahaan, serta aksesibilitas apa saja yang dibutuhkan calon pelamar kerja untuk menuju tempat kerja. Dan faktanya tidak semua perusahaan siap dengan prasyarat demikian, sehingga sektor kerja yang lebih mandiri sangat dibutuhkan oleh penyandang difabel. Mandiri dengan berwirausaha menjadi pilihan yang cukup tepat untuk membangun perekonomian penyandang disabilitas. Salah satu cara melalui *entrepreneurship* yaitu pemberian pelatihan bagaimana penyandang disabilitas sehingga mampu mendirikan usaha mandiri.

Selama ini tren pemberdayaan wirausaha bagi penyandang disabilitas oleh tempat-tempat rehabilitasi seputar kerajinan tangan, koperasi, namun siapa sangka mereka juga bisa mengikuti tren pekerjaan kekinian sesuai dengan *passion* mereka, salah satunya pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan barista inklusif yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta. Barista adalah sebutan untuk seorang yang pekerjaannya membuat dan menyajikan kopi kepada pelanggan dengan teknik tertentu¹².

Pada skripsi ini kami meneliti tentang konsep, tahapan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan barista inklusif yang diselenggarakan oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta dan hasil kemandirian peserta penyandang disabilitas setelah mengikuti pelatihan dalam berwirausaha menjadi seorang barista kopi. Penelitian ini penting sebagai dokumentasi pemberdayaan dan kampanye bahwa penyandang disabilitas juga bisa mengikuti tren pekerjaan terkini.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengangkat dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Pelatihan Barista Inklusif?

¹² Yulin Masdakaty, "Sekilas Tentang Barista, <https://www.majalah.ottencoffee.co.id> Sekilas tentang barista, diakses tanggal 29 Mei 2019.

2. Bagaimana tahapan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Pelatihan Barista Inklusif?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan melalui Pelatihan Barista Inklusif bagi penyandang disabilitas?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memahami dan mendeskripsikan konsep pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Program Pelatihan Barista Inklusif.
2. Mendeskripsikan tahapan-tahapan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Program Pelatihan Barista Inklusif.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas setelah mengikuti Program Pelatihan Barista Inklusif.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis berupa pengetahuan tentang isu inklusi sosial, salah satunya kesetaraan bagi penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan perkembangan zaman. Bagi Pusat Reabilitasi YAKKUM penelitian ini semoga bisa dianggap sebagai salah satu dokumentasi tertulis program pelatihan barista inklusif yang dibuat dan sekaligus membantu menyuarakan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas kepada masyarakat umum. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

F. KAJIAN PUSTAKA

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, penelitian tentang pemberdayaan penyandang disabilitas memang terus meningkat dilakukan, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Sehingga untuk menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa kajian pustaka sebagai rujukan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Agus Imam Wahyudi yang berjudul “*Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan (Studi Yayasan Mandiri Craft, Sewon, Bantul, Yogyakarta)*”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil pemberdayaan difabel melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan Yayasan Mandiri Craft¹³. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Letak persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan difabel, namun perbedaannya pada skill pemberdayaan yang diberikan kepada difabel, bahwa penelitian Agus fokus pada pemberdayaan difabel secara umum melalui pemberian pengetahuan dan pelatihan keterampilan membuat mainan edukatif, menjahit, bahasa inggris dan komputer sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang konsep, proses dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan barista inklusif yang diselenggarakan Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta.

Kedua, Siti Aminah dkk, meneliti tentang *PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel*, penelitian ini merupakan tawaran program untuk meningkatkan kemampuan difabel daksa dalam hal manajemen sumber daya manusia, membentuk kemandirian melalui pelatihan teknologi informasi, pelatihan menjahit, dan pengembangan produk jahit yang *marketable*¹⁴. Pada penelitian ini sama-sama meneliti pemberdayaan penyandang disabilitas namun dengan model pemberdayaan yang berbeda. Pada penelitian ini mengkaji konsep, proses dan hasil

¹³ Agus Imam Wahyudi, *Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

¹⁴ Siti Aminah dkk., “PRODADISA Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel”, *Jurnal INKLUSI*, vol. 2: 2 (2013)

pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan barista inklusif yang diselenggarakan Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta.

Ketiga, penelitian Rima Setyaningsih “*Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo)*” tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti permasalahan yang dialami oleh difabel dan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Sehati, yaitu bahwa permasalahan yang dialami difabel meliputi permasalahan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, pendidikan hingga aksesibilitas¹⁵. Letak persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pemberdayaan disabilitas, namun perbedaannya pada jenis penelitian kualitatif yang digunakan. Pada penelitian Rima jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode teori dasar (*Grounded Theory*).

Keempat, skripsi penelitian Dita Kusumaningrum “*Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam Meningkatkan Ekonomi Difabel di Canean, Sewon, Bantul*” fokus penelitian ini adalah bagaimana peran yayasan penyandang cacat mandiri dalam meningkatkan ekonomi difabel, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif¹⁶. Hasil penelitian ini yaitu bahwa terdapat tiga peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam mendampingi meningkatkan ekonomi difabel yaitu peran mendampingi sebagai motivator, komunikator dan peran sebagai fasilitator. Sedangkan hasil peningkatan ekonomi adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia, difabel yang lebih produktif, dan partisipatif difabel dalam peningkatan lembaga.

¹⁵ Rima Setyaningsih, “Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo)”, *Jurnal Sosiologi DILEMA*, vol. 31: 1 (2016)

¹⁶ Dita Kusumaningrum, “*Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam Meningkatkan Ekonomi Difabel di Canean, Sewon, Bantul*”, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

Letak persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pemberdayaan disabilitas, namun perbedaannya bahwa penelitian Dita mengkaji tentang peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sebagai pendamping dalam meningkatkan ekonomi difabel. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang konsep, proses dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan barista inklusif yang diselenggarakan Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta.

Kelima, penelitian Iffatus Sholehah “*Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach (Studi kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD)*” penelitian ini bertujuan menggambarkan pemberdayaan yang diberikan kepada difabel pada Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD) di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul¹⁷. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode analisis melalui Asset Based Approach. Perbedaan dengan penelitian ini pada metode analisis pemberdayaan yang dipakai, pada penelitian Iffah menggunakan pendekatan *Asset Based Approach* dalam menganalisis model pemberdayaannya sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori eksklusi sosial dalam menganalisis model pemberdayaan disabilitas melalui Pelatihan Barista Inklusif.

Dari penelitian-penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian tentang pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Pelatihan Barista Inklusif yang diselenggarakan oleh YAKKUM Yogyakarta masih layak untuk diteliti karena sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang membahas penelitian ini.

G. KERANGKA TEORI

Dalam melakukan penelitian memerlukan kejelasan atau landasan berfikir dalam memecahkan suatu masalah, untuk itu perlu disusun kerangka

¹⁷ Iffatus Sholeh, “*Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach (Studi kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD)*”, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, vol. 1: 1 (2017)

teori yang memuat pokok-pokok pikiran dalam menggambarkan permasalahan yang dihadapi untuk memberikan penjelasan secara teoritis dari rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang ada.. Selain itu, kerangka teori dibutuhkan oleh peneliti sebagai kerangka konseptual yang bersifat umum. Kerangka teori juga berfungsi untuk menjelaskan dugaan sementara dalam penelitian. Dari beberapa rumusan masalah di atas peneliti menjelaskan beberapa teori yang dipergunakan sebagai dasar teoritik dalam penelitian yang peneliti lakukan. Dari tiga rumusan masalah di atas peneliti menjelaskan beberapa teori yang berkaitan yaitu:

1. Konsep Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

a. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari akar kata daya yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Apabila kata daya tersebut di atas ditambahkan imbuhan, maka menjadi kata pemberdayaan. Definisi lain tentang pemberdayaan diungkapkan oleh Tyahta Supriyatna yang menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya menumbuhkan kemandirian dan jati diri selaku sumber daya manusia yang memiliki kekuatan dan kemampuan hidup melalui proses bimbingan, pembinaan dan bantuan teknis.¹⁸

Dalam bahasa Inggris disebut *empowerment*. Menurut Webster dan Ford Inggris dictionary, kata *empower* mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power or authority to* yang artinya memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasi otoritas kepada pihak lain. Sedangkan, dalam pengertian kedua berarti *to give*

¹⁸ Tyahta Supriyatna, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 69.

ability to or anability to or anable yang artinya upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan).¹⁹

Pemberdayaan sendiri menunjuk pada *skill* (kemampuan) orang, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki *power* (kekuatan) dan kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki *freedom* (kebebasan) dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁰

Istilah *difabel* berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *different ability people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Pemakaian kata *difabel* bertujuan memperhalus istilah penyandang cacat. Dengan istilah *difabel*, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap *difabel* sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda pula.²¹ Dengan pemahaman ini diharapkan masyarakat tidak lagi memandang *difabel* sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Namun, *difabel* sebagaimana manusia pada umumnya, juga memiliki potensi untuk bisa bermanfaat bagi yang lainnya.

¹⁹ Onny S. Prijono, *Pemberdayaan ,Konsep ,Kebijakan dan Implementas* (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 3.

²⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Reflika Aditama, 2005), Cet, 1, hlm.57

²¹ <http://hendro-sw.blogspot.com/2009/04/pengertian-difabel.html>, diakses pada tanggal 8 Juli 2019.

Pemberdayaan difabel merupakan upaya untuk membantu difabel supaya dapat berusaha, bertindak dan berbuat demi mempertahankan hak-haknya yang harus didapat secara adil sebagaimana *fitrah* manusia. Sehingga, difabel mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian difabel. Dengan memberikan daya atau kekuatan, diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap sumberdaya manusia serta nilai tambah sosial dan ekonomi.

Istilah pemberdayaan ini seringkali berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi, yaitu meningkatkan kemampuan ekonomi individu yang merupakan prasyarat pemberdayaan. Perbedaan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi para difabel dari melakukan kegiatan secara selayaknya. Dengan ini, maka pemberdayaan bagi para difabel mempunyai posisi yang sangat penting dan strategis. Pendekatan pemberdayaan *difabel* pada intinya merupakan upaya menghapuskan subordinasi penyandang disabilitas dan melepaskannya dari tindakan diskriminatif. Namun, konsep pemberdayaan yang diterapkan pada penyandang disabilitas disesuaikan dengan kebutuhannya. Menurut Totok Mardikanto inti dari kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus-menerus melakukan perubahan²².

b. Konsep Inklusi Sosial

Status penyandang disabilitas bisa menyebabkan seseorang atau sekelompok masyarakat terkucilkan (tereksklusi) dari berbagai proses dan peluang. Eksklusi ini bisa terjadi pada tataran sosial, politik maupun ekonomi. Status eksklusi yang melekat pada penyandang disabilitas terkonstruksi sebagai stigma negative yang menyebabkan

²² M. J. Maspaitella, *Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial*, jurnal Aspirasi Vol. 5 No. 2, Desember 2014, hlm 4

mereka terdiskriminasi untuk mendapatkan layanan dasar dan terkucilkan dalam relasinya dengan masyarakat lainnya. Padahal penyandang disabilitas hidup di tengah-tengah masyarakat namun mengalami eksklusi dan diskriminasi karena dianggap “berbeda”.

Eksklusi sosial ini terjadi secara terus-menerus antar generasi sehingga pihak-pihak yang mengeklusi seringkali tidak menyadari dan menganggap sebagai sebuah kewajaran. Misalnya menganggap wajar seorang tuna daksa tidak memiliki pekerjaan yang layak karena keterbatasan fisik yang dimiliki, bukan karena ketiadaan fasilitas dan seterusnya. Stigma itu melekat sehingga peluang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka terhambat.

Sehingga dibutuhkan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Program Peduli mendefinisikan Inklusi sosial sebagai upaya menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal²³. Pendekatan inklusi sosial mendorong agar seluruh elemen masyarakat mendapat perlakuan yang setara dan memperoleh kesempatan yang sama sebagai warga negara, terlepas dari perbedaan apapun: agama, etnis, kondisi fisik, pilihan orientasi seksual dan lain-lain. Inklusi sosial merangkul semua warga negara Indonesia yang mengalami stigma dan marginalisasi, dengan mengajak masyarakat luas untuk bertindak inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahapan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto menerangkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses sehingga mencakup tahapan-tahapan tertentu, yaitu kesadaran, pengkapasitasan (*capacity building*), dan pendayaan²⁴:

²³ Program Peduli, “Inklusi Sosial”, <https://programpeduli.org/inklusi-sosial/> diakses pada tanggal 15 Juni 2019

²⁴ Sabirin, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2012), hlm. 22.

- a) Penyadaran, pada tahap ini target yang akan diberdayakan hendaknya diberikan “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Misalnya pemberian pengetahuan yang bersifat kognisi, *belief*, dan *healing*. Intinya penyandang disabilitas dibuat mengerti bahwa mereka perlu berdaya yang dimulai dari dalam diri mereka sendiri.
- b) Pengkapasitasan, dengan bahasa yang lebih sederhana yaitu memampukan atau *enabling*. Penyandang disabilitas harus mempunyai kemampuan terlebih dahulu sebelum mereka diberikan daya atau kuasa. Pengkapasitasan misalnya *training* (pelatihan), *workshop* (loka latih), dan seminar.
- c) Pemberian daya itu sendiri atau “*empowerment*”, pada tahap ini penyandang disabilitas diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang sesuai dengan kapasitas kecakapan yang telah dimiliki.

Sedangkan menurut Musa Asy’ari mendorong supaya berlatih dan mempersiapkan diri untuk memilih peluang menjadi wirausaha, dengan memberikan pelatihan-pelatihan sebagai bekal untuk mampu bersaing di dunia wirausaha. Adapun program pembinaan berkelanjutan itu, dapat dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya yaitu:²⁵

- a. Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, segala macam bentuk permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta.

- b. Pendampingan

Pada tahap ini ketika usaha dijalankan maka calon wirausaha didampingi oleh tenaga pendamping profesional yang berfungsi

²⁵ Musa Asy’arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 141-144.

sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu berhasil dikuasai.

c. Pemagangan

Pemagangan yang dilakukan oleh peserta di perusahaan yang berkaitan dengan rencana usaha yang akan dipilihnya kelak. Pemagangan ini sangat perlu untuk membantu peserta meraskan suasana dan realitas usaha, tanpa pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empirik, maka akan menyulitkan bagi seseorang yang akan memulai usahanya.

d. Permodalan

Permodalan dalam bentuk materi merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan cukup stabil, perlu mengadakan hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya.

e. Jaringan Bisnis

Melalui berbagai tahapan pembinaan yang konsisten, sistematis dan berkelanjutan, maka untuk melahirkan wirausaha sejati tinggal menunggu waktu. Proses selanjutnya perlu dibentuk bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar.

3. Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Pemberdayaan sebagai tujuan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mengetahui pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri.

Pada umumnya pemberdayaan penyandang disabilitas memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi, sosial

maupun politik. Seperti yang kita ketahui, penyandang disabilitas merupakan kelompok yang rawan tereksklusikan. Pierson dalam Arif Maftuhin menyebutkan lima komponen penting dalam eksklusi sosial terhadap penyandang disabilitas yakni: (1) kemiskinan, (2) pengangguran, (3) tidak adanya jejaring pendukung sosial, (4) pengaruh tempat tinggal dan lingkungan sosial, dan (5) terkecualikan dari layanan umum maupun swasta. Kelima komponen itu saling terkait dan saling memperparah eksklusi, sehingga untuk membangun inklusi sosial bagi penyandang disabilitas memerlukan pendekatan dan program multidimensi untuk menangani satu persatu komponen tersebut, seperti dengan meningkatkan pendapatan, memperluas jejaring sosial, meningkatkan kualitas hidup dalam sebuah kawasan, dan membuat layanan umum yang aksesibel.²⁶ Dengan adanya pemberdayaan, penyandang disabilitas diharapkan akan mendapatkan suatu keadaan dimana mereka memiliki kekuasaan atau daya. Kekuasaan atau daya tersebut dapat dipergunakan untuk memperbaiki kehidupan difabel itu sendiri.

Menurut Totok Mardikanto inti dari kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus-menerus melakukan perubahan²⁷. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya²⁸.

Dapat disimpulkan pemberdayaan difabel merupakan upaya untuk membantu penyandang disabilitas supaya dapat berusaha, bertindak dan berbuat demi mempertahankan hak-haknya yang harus didapat secara adil sebagaimana *fitrah* manusia. Dengan memberikan daya atau

²⁶ Arif Maftuhin, *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori dan Indikator (Defining Inclusive City: Origin, Theories, and Indicators)*, Tata Loka - Volume 19 Nomor 2 – Mei 2017.

²⁷ M. J. Maspaitella, *Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial*, jurnal Aspirasi Vol. 5 No. 2, Desember 2014, hlm 4

²⁸ *Ibid.*

kekuatan, diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap sumberdaya manusia serta nilai tambah sosial dan ekonomi.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (YAKKUM) Jl. Kaliurang KM 13,5 Besi, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta²⁹. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu:

- a. YAKKUM tidak hanya memberdayakan satu model penyandang disabilitas melainkan memberdayakan beragam bentuk disabilitas.
- b. Pusat Rehabilitasi YAKKUM memberdayakan penyandang disabilitas dari semua kalangan termasuk yang beragama Islam.
- c. Pemberdayaan yang dilakukan Pusat Rehabilitasi YAKKUM tidak hanya fokus pada pendidikan dan keagamaan melainkan lebih variatif mencakup banyak aspek dan lebih beragam.
- d. YAKKUM memiliki lembaga donor yang cukup luas sehingga memiliki sumber pendanaan yang baik untuk kelangsungan rehabilitasi dan pemberdayaan.
- e. Peneliti ingin mengetahui konsep, tahapan dan hasil yang didapatkan peserta penyandang disabilitas melalui pelatihan barista inklusif yang di selenggarakan YAKKUM, sehingga penelitian mengenai Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Menjadi Barista Kopi (Studi Pelatihan Barista Inklusif oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta) menarik bagi kami untuk diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok

²⁹ Observasi di Kantor Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta, pada 15 Mei 2019.

manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang³⁰. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi secara terperinci dan mendalam mengenai konsep, tahapan dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui barista inklusif yang di selenggarakan YAKKUM Yogyakarta.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian³¹, yang dalam konteks ini adalah staf Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta dan peserta penyandang disabilitas yang mengikuti Pelatihan Barista Inklusif. Moleong mengungkapkan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian³². Dalam menentukan subjek penelitian, terdapat syarat yang-syarat yang perlu diperhatikan, yakni mereka yang telah cukup lama berpartisipasi, terlibat penuh dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, serta memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi³³. Sehingga yang menjadi subyek penelitian dalam skripsi ini adalah staf yayasan YAKKUM Yogyakarta, pemilik *coffee shop* Cupable, dan alumni penyandang disabilitas Pelatihan Barista Inklusif.

4. Data Dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digali dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

³⁰ Nazir M. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 54.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 136.

³² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

³³ *Ibid.*, hlm. 186.

Tabel. 1
Data dan Sumber Data Penelitian

No	Masalah yang Diajukan	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Konsep pemberdayaan dalam pelatihan barista inklusif	Bentuk penerapan konsep pemberdayaan Bentuk penerapan konsep inklusi sosial	Wawancara	Staf HRD (<i>Human Resource Development</i>) dan Staf program <i>Vocational Training Course-Support Employment</i>
2	Proses pelaksanaan pelatihan barista inklusif	Pendaftaran peserta Assessment peserta Pendampingan Psikososial Proses pelatihan Magang Pendampingan <i>bisnis plane</i>	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	Staf program <i>Vocational Training Course-Support Employment</i> dan Koordinator Instruktur dan Kurikulum Pelatihan
3	Hasil pemberdayaan pelatihan barista inklusif	Meningkatnya kemandirian dan kualitas hidup penyandang disabilitas. Meningkatnya kondisi ekonomi difabel. Meningkatnya jejaring difabel Meningkatnya kualitas hidup difabel.	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	Staf program <i>Vocational Training Course-Support Employment</i> dan Alumni Difabel

5. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria (*purposive sampling*). Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki kapasitas untuk memberi informasi atau keterangan tentang

permasalahan yang penulis teliti. Berikut adalah kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Ibu Bernadeth Rita informan merupakan HRD (*Human Resource Development*) Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta.
- b. Ibu Kurnia Hasanah informan merupakan *Vocational Training Course-Support Employment*.
- c. Mas Arka Pawiwit informan merupakan Owner Cupabel *Coffee Shop*.
- d. Mas Eko Sugeng dan Mas Ade informan merupakan Alumni pelatihan barista inklusif penyandang disabilitas.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Basrowi dan Suwandi menyatakan bahwa data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data observasi, wawancara dan dokumentasi³⁴.

Pertama, wawancara. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Wawancara jenis ini menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terbuka dengan urutan pertanyaan yang telah disusun, diajukan sesuai posisi narasumber untuk memperoleh data yang terfokus dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam pelaksanaannya kami mewawancarai satu narasumber dengan narasumber lain secara terpisah di tempat dan waktu yang berbeda.

Wawancara pertama penulis lakukan dengan Ibu Bernadeth Rita selaku staf HRD (*Human Resource Development*) Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta, untuk menggali data tentang profil Pusat Rehabilitasi YAKKUM dan menggali data secara umum tentang Pelatihan Barista inklusif, kedua wawancara penulis lakukan dengan Ibu Kurnia Hasanah selaku staf pelaksana program *Vocational Training*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 19.

Course-Support Employment, untuk menggali data tentang Pelatihan barista inklusif secara mendalam, ketiga wawancara penulis lakukan dengan Mas Arka Pawiwit selaku owner Cupable *Cooffee Shop* dan sekaligus sebagai koordinator instruktur dan kurikulum pelatihan, keempat wawancara penulis lakukan dengan Mas Ade selaku alumni penyandang disabilitas yang sukses membuat kedai kopi sendiri, pada mas Ade kami menggali data tentang hasil pelatihan yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan barista inklusif, dan terakhir penulis mewawancarai Mas Eko Sugeng sama seperti Mas Ade dia juga seorang alumni penyandang disabilitas yang sekarang direkrut sebagai salah satu barista di Cupable *Coffee Shop*.

Kedua, observasi yaitu proses mengamati secara langsung dengan teliti. Metode observasi yang peneliti laksanakan bertujuan agar mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan mengamati secara langsung objek yang dituju. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi ini antara lain adalah ruangan, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, peristiwa, waktu, dan perasaan. Pada implementasinya observasi yang penulis lakukan yaitu mengamati Cupable *Coffee Shop* yang dijadikan laboratorium tempat pelatihan barista inklusif, penulis mengamati kelengkapan alat-alat pelatihan dan aksesibilitas bagi difabel.

Ketiga, studi dokumentasi penulis lakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang lokasi, mengetahui demografi wilayah penelitian melalui dokumen yang tersedia. Data yang didapat melalui studi dokumentasi bersifat sebagai data sekunder yaitu sebagai data tambahan. Teknik dokumentasi merupakan teknik dalam pengumpulan berbagai arsip, dokumen, atau catatan-catatan terkait dengan permasalahan penelitian yang ada pada lokasi penelitian yang menjadi

objek penelitian peneliti. Dengan adanya dokumen-dokumen dan arsip maka dapat memperkuat informasi awal³⁵.

Teknik ini juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh oleh kedua teknik sebelumnya. Dokumentasi yang peneliti gunakan untuk menunjang penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara yang peneliti rekam sebagai bentuk hasil audio wawancara agar lebih mudah dalam merekap data, kemudian peneliti olah dalam tulisan sebagai hasil tertulis dari wawancara. Selain itu peneliti juga mengambil foto sebagai bentuk visual kegiatan lapangan yang berisi kegiatan teman-teman penyandang disabilitas di lokasi *Cupable Coffee Shop*, dan mengumpulkan catatan dokumen yang terkait dengan pemberdayaan penyandang disabilitas menjadi barista. Penulis melakukan observasi terhadap kegiatan pengelolaan barista dan mengambil dokumentasi tentang obyek-obyek yang ada di *Cupable Coffee Shop* yang dijadikan laboratorium tempat pelatihan barista inklusif, penulis mengamati kelengkapan alat-alat pelatihan dan aksesibilitas bagi difabel.

7. Validitas Data

Data yang telah dikumpulkan dalam kegiatan penelitian harus dibuktikan keabsahannya. Pada penelitian ini triangulasi dipilih sebagai teknik untuk membuktikan keabsahan data yang kami kumpulkan selama penelitian. Teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diuji keabsahannya. Menurut Denzin yang dikutip oleh Lexy terdapat empat macam penggunaan triangulasi sebagai teknik pemeriksaa keabsahan data yaitu: triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

³⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 106-107.

alat yang berbeda³⁶. Triangulasi dengan sumber menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy dapat dicapai dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian antara sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya atau orang yang bekerja di sektor pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Teknik validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan pengecekan data melalui teknik pemeriksaan sumber dari data yang diperoleh, yakni membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

8. Analisis Data

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model analisis interaktif. Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy, analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar³⁷, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Miles dan Huberman analisis data memiliki beberapa model, salah satunya adalah dengan model analisis interaktif. Dengan metode ini dimungkinkan melakukan analisis data ketika peneliti berada di lapangan ataupun sesudah kembali dari lapangan baru

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 27; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 330.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 280.

di adakan analisis. Terdapat tiga komponen utama pada model ini, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan dan memiliki makna, memfokuskan data yang mengarah pada pemecahan masalah atau untuk menjawab rumusan masalah. Reduksi data dilakukan setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini perlu karena tidak semua data yang diperoleh sesuai maksud penelitian..

Selanjutnya penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah disusun untuk ditarik menjadi kesimpulan. Bentuk penyajian data bisa berupa teks naratif, tabel maupun gambar. Langkah ini merupakan tampilan yang diberikan peneliti kepada pembaca dengan mengedepankan kemudahan dan kepaduan dari data itu sendiri. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan dapat diartikan sebagai alur yang berkesinambungan. Kesemuanya saling melengkapi sehingga peneliti melakukan sesuai dengan alur yang sudah ditentukan agar rumusan masalah penelitian terjawab dengan analisa yang baik.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika dalam penulisan skripsi ini direncanakan dibagi menjadi 4 (empat) bab, yang mana didalamnya terdapat sub-sub sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yaitu mengenai pembahasan perihal penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Gambaran umum letak geografis wilayah penelitian, sejarah berdirinya Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta , visi dan misi, dan program kerja.

Bab III: Pada bab ini peneliti membahas tentang pelatihan barista inklusif, latarbelakang, target peserta, konsep, proses dan hasil pelatihan pada peserta difabel.

Bab IV: Bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang membangun.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mendalam penulis mengambil kesimpulan, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah mengenai konsep, tahapan dan hasil pemberdayaan melalui pelatihan barista inklusif, yang diselenggarakan oleh Pusat Rehbilitasi YAKKUM Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Pemberdayaan Pelatihan Barista Inklusif

Konsep pemberdayaan melalui program pelatihan barista inklusif yang diselenggarakan oleh Pusat Rehbilitasi YAKKUM Yogyakarta, bahwa pelatihan ini didesain menjadi wadah belajar, tempat pengkpasitasan skil bagi penyandang disabilitas. Konsep inklusi sosial juga menjadi latarbelakang di buatnya pelatihan ini, bahwa Pusat Rehbilitasi YAKKUM melalui pelatihan barista inklusif ini mengangkat isu inklusi sosial penyandang disabilitas. Melalui pelatihan ini Pusat Rehbilitasi YAKKUM ingin kampanye isu inklusi sosial, bahwa profesi yang 80% menggunakan tangan juga bisa dikerjakan oleh orang dengan disabilitas. Pada pelatihan barista inklusif ini yaitu memberikan kesempatan penyandang disabilitas untuk dapat mengembangkan keterampilan mereka tanpa membedakan suku, agama, maupun ras, dan juga tanpa membedakan keadaan fisik.

2. Tahapan-tahapan yang penulis temukan dalam proses pelatihan barista inklusif ini meliputi penyadaran, pengkpasitasan dan pendampingan usaha, serta pembentukan jaringan bisnis.

a. Penyadaran

Pada tahap ini peserta pelatihan barista inklusif diberikan pendampingan psikososial dan pendampingan *soft skill*.

Pendampingan psikososial diberikan untuk membentuk kepercayaan diri, kesadaran akan potensi diri, dan membantu peserta menemukan jati dirinya. Sedangkan pendampingan *soft skill* untuk memperbaiki mindset dan etos kerja peserta pelatihan, serta mengenalkan tentang budaya kerja.

b. Pengkapasitasan dan Pendampingan Usaha

Pada tahap ini peserta diberikan penjelasan(teori) mengenai industri kopi dari hulu ke hilir, setelah itu peserta praktek langsung bagaimana teknik menyajikan kopi secara profesional, dan yang terakhir pada tahap ini terdapat sesi *bisnis plan*. Tahap ini dalam bahasa yang lebih sederhana merupakan tahap memampukan atau *enabling*. Penyandang disabilitas harus mempunyai kemampuan terlebih dahulu sebelum mereka diberikan daya atau kuasa.

Dalam pendampingan usaha, setelah menjalani magang selanjutnya seluruh peserta pelatihan mendapatkan pendampingan *bisnis plan*. Pada pendampingan *bisnis plan* ini masing-masing peserta diminta mempresentasikan apa yang mereka dapatkan selama pelatihan dan rencana bisnis yang akan mereka upayakan setelah selesai mengikuti pelatihan.

c. Membentuk Jaringan Bisnis

Dalam membentuk jaringan usaha bagi peserta pelatihan, pada pelatihan ini juga terdapat sesi magang di *coffee shop* yang ada di Yogyakarta dan kunjungan ke petani kopi. Pemagangan ini sangat perlu untuk membantu peserta merasakan suasana dan realitas usaha, tanpa pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empirik, maka akan menyulitkan bagi peserta yang akan memulai usahanya, serta melalui magang dan kunjungan diharapkan peserta pelatihan barista inklusi memiliki jaringan dari hulu ke hilir dalam industri kopi.

3. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM, kepada kelompok penyandang disabilitas melalui pelatihan barista

inklusif memberikan hasil yang dapat dirasakan oleh alumni pelatihan. Adapun hasil yang dirasakan oleh alumni penyandang disabilitas setelah mengikuti pelatihan barista inklusif, yaitu:

a. Memiliki keterampilan meracik kopi

Peserta yang sebelumnya baru sekedar hanya suka minum kopi akhirnya setelah mengikuti pelatihan barista ini jadi bisa meracik kopi sendiri dengan teknik seperti barista pada umumnya. Sehingga setelah mengikuti pelatihan ini mereka memiliki skill dalam industri kopi khususnya menjadi barista kopi. Keterampilan ini menjadi bekal yang akan mempengaruhi kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera.

b. Memiliki pekerjaan

Dari *skill* yang didapatkan oleh alumni pelatihan barista inklusif kemudian membuat mereka memiliki pekerjaan dalam industri kopi. Hal ini sesuai dengan tujuan pelatihan ini dibuat yaitu memberikan *skill* (kemampuan) kelompok yang termarginalkan dan lemah sehingga mereka memiliki *power* (kekuatan) dan kemampuan untuk mandiri berwirausaha dalam industri kopi khususnya bekerja sebagai barista kopi profesional.

c. Peningkatan Ekonomi

Setelah memiliki skill, jaringan dan pekerjaan sebagai seorang barista berdampak kepada peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh alumni pelatihan barista inklusif. Seperti yang dirasakan oleh Mas Eko dan Mas Ade, bahwa semenjak menjadi seorang barista dia merasakan ada peningkatan dari segi ekonomi, ilmu dan koneksi. Dengan *skill* dan pekerjaan yang dimiliki saat ini alumni pelatihan memiliki pendapatan sendiri, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain.

B. Saran

Dalam bagian akhir dari skripsi ini, peneliti akan menyampaikan saran-saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi Pusat Rehabilitas YAKKUM dalam pengembangan pelatihan barista inklusif kedepannya supaya dapat membuat varian skil baru dalam industri kopi, misalnya pelatihan *roasting* kopi yang baik dan benar atau membuat olahan kopi lainnya. Juga untuk pendampingan usaha, Pusat Rehabilitasi YAKKUM supaya bisa memberikan bantuan modal karena tidak sedikit alumni keterbatasan modal dalam mewujudkan *bisnis plan* yang dibuat saat pelatihan.
2. Bagi alumni pelatihan barista inklusif yang sudah memiliki keterampilan menjadi barista kopi profesional, untuk dapat terus mengembangkan potensinya, menambah jaringan dan sampe mandiri berwirusaha.



DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku dan Jurnal

- Agus Imam Wahyudi, *Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011)
- Arif Maftuhin, *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori dan Indikator (Defining Inclusive City: Origin, Theories, and Indicators)*, Tata Loka - Volume 19 Nomor 2 – Mei 2017.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Dita Kusumaningrum, “*Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam Meningkatkan Ekonomi Difabel di Cabean, Sewon, Bantul*”, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Reflika Aditama, 2005)
- Iffatus Sholeh, “*Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach (Studi kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD)*”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 1: 1 (2017)
- J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1994), hal.279.

- Jim Ife & Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 27; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- M. J. Maspaitella, *Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial*, jurnal Aspirasi Vol. 5 No. 2, Desember 2014,
- Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997)
- Nazir M. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011)
- Nur Kholis Reefani. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Imperium, Yogyakarta, 2013)
- Onny S. Prijono, *Pemberdayaan ,Konsep ,Kebijakan dan Implementas* (Jakarta: CSIS, 1996)
- Peter Salin dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991)
- Rima Setyaningsih, "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo)", *Jurnal Sosiologi DILEMA*, vol. 31: 1 (2016)
- Sabirin, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2012)
- Siti Aminah dkk., "PRODADISA Program Pemberdayaan Difabel Daksa" menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandiriian dan Life Skill Difabel", *Jurnal INKLUSI*, vol. 2: 2 (2013)

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980)

Tyahta Supriyatna, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

B. Referensi Internet

CambridgeDictionary, “Barista”, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/barista>, diakses tanggal 9 juli 2019.

<http://www.pryakkum.org/sejarah-kami>, diakses pada tanggal 15 Juni 2019.

Ishak Salim, “Membaca Data Disabilitas atau orang dengan beragam kesulitan”, <https://ekspedisidifabel.wordpress.com/2018/02/25/membaca-data-disabilitas-indonesia-melalui-supas-2015-penyandang-disabilitas-atau-orang-dengan-beragam-kesulitan/> diakses tanggal 29 mei 2019.

Isyana Artharini, “Seberapa Besar Kesempatan Kerja Bagi Kelompok Difabel di Indonesia”, https://www.bbc.com/Seberapa_besar_kesempatan_kerja_bagi_kelompok_difabel_di_Indonesia?, diakses tanggal 29 mei 2019.

Nadine Demetria, “Difabel di Yogyakarta Mendambakan Kota Inklusi”, <https://koranyogya.com/difabel-di-yogyakarta-mendambakan-kota-inklusi/> diakses tanggal 29 mei 2019

Program Peduli , “Inklusi Sosial”, <https://programpeduli.org/inklusi-sosial/> diakses pada tanggal 15 Juni 2019

Pusat Rehabilitasi YAKKUM, “Sejarah Kami”,
<http://www.pryakkum.org/sejarah-kami>, diakses pada tanggal 15 Juni
2019.

Yulin Masdakaty, “Sekilas Tentang Barista”,
<https://www.majalah.ottencoffee.co.id> Sekilas tentang barista, diakses
tanggal 29 mei 2019



LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pedoman Wawancara

- I. Wawancara dengan *Human Resource Development* Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta
 1. Bagaimana sejarah Pusat Rehabilitasi YAKKUM?
 2. Bagaimana Visi dan Misi Pusat Rehabilitasi YAKKUM ?
 3. Apa saja program pelayanan Pusat Rehabilitasi YAKKUM?
 4. Dari mana sumber dana yang menjadi donor Pusat Rehabilitasi YAKKUM?
 5. Bagaimana Fasilitas dan Sarana Penunjang yang ada di Pusat Rehabilitasi YAKKUM?
 6. Bagaimana sejarah *Cupable Coffee shop*?
 7. Bagaimana gambaran umum program pelatihan barista inklusif bagi penyandang disabilitas. ?
 8. Apa saja hasil yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan barista inklusif?
- II. Wawancara dengan *Vocational Training Course-Support Employment* Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta dan *Owner Cupable Coffee Shop*
 1. Bagaimana latar belakang terbentuknya program pelatihan barista inklusif?
 2. Apa tujuan program pelatihan barista inklusif ini?
 3. Siapa saja yang boleh mendaftar untuk mengikuti pelatihan ini?
 4. Bagaimana prosedur pendaftaran sampai akhirnya mengikuti pelatihan?
 5. Bagaimana biaya dalam pelatihan ini?

6. Kapan pelatihan ini dilaksanakan?
7. Bagaimana alur pelatihan ini dilaksanakan?
8. Apa saja yang diajarkan dalam pelatihan ini?
9. Dari mana sumber dana pelatihan ini?
10. Apa saja hasil yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan barista inklusif?

III. Wawancara dengan Alumni Pelatihan Barista Inklusif

1. Bagaimana awal ikut pelatihan barista inklusif ini?
2. Bagaimana tahap pelatihan yang diberikan dalam pelatihan ini
3. Apa saja yang diajari dalam pelatihan ini?
4. Apa saja kendala yang dirasakan saat pelatihan?
5. apa yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan?
6. Apa kendala yang ditemui saat akan mewujudkan bisnis plane yang direncanakan sewaktu pelatihan?
7. Apa saja hasil yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan barista inklusif?

Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi kegiatan pelatihan (karena pelatihan ini sudah berlangsung pihak Pusat Rehabilitasi YAKKUM meminta mengambil dokumentasi peatihan yang di posting di media sosial yang dimiliki YAKKUM dan Cupable)
2. Dokumenetasi peralatan pelatihan yang dipakai dalam pelatihan ini
3. Dokumentasi kedai kopi alumni yang sudah mandiri

Pedoman Observasi

1. Mengamati lokasi penelitian yaitu Pusat Rehabilitasi YAKKUM
Yogyakarta
2. Mengamati kedai kopi yang dijadikan tempat pelatihan barista inklusif.
3. Mengamati kegiatan usaha alumni yang sudah mandiri.

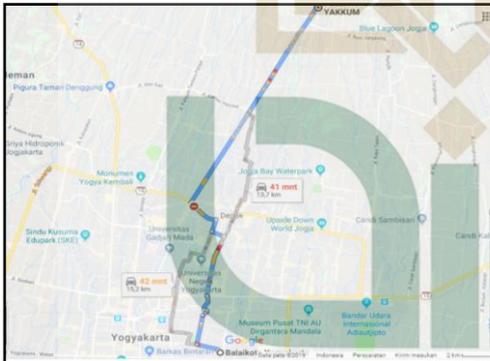


Foto-foto Dokumentasi

Gambar 1: Sekretariat Pusat Rehabilitasi YAKKUM



Gambar 2: Pusat Rehabilitasi YAKKUM di Jl. Kaliurang Km.13,5 berada 14 Km dari pusat kota Yogyakarta



Gambar 3: Peserta Pelatihan Barista Inklusif Angkatan Pertama



Gambar 4. Peserta Pelatihan Barista inklusif angkatan ke-2



Gambar 5. Broadcast Pengumuman Pelatihan Barista



Gambar 6. Pelatihan di tutup dengan mengadakan Talk Show Barista Inklusif



Gambar 7. Mas Ade saat belajar *manual brewing* dengan teknik V60



Gambar 10. Mas Eko Saat Magang di Filosofi Kopi



Gambar 8. Mas Eko saat belajar memakai mesin Espresso



Gambar 11. Kunjungan ke Kebun Imah Suroloyo



Gambar 9. Tika Saat Sesi Bisnis Plan



Gambar 12. Menyaksikan Proses Penggilingan



Gambar 13. Peserta Pelatihan sedang Memilih *Green Bean* Kopi



Gambar 14. Mas Eko saat membuat kopi dengan teknik V60



Gambar 15. Warung Burjo Milik Mas Ade alumni pelatihan barista inklusif.



Gambar 16. Stara Warmino milik Mas Ade dengan konsep warung makan sekaligus kedai kopi.



Gambar 17. Alumni Pelatihan diminta Mengisi Acara Kopi Corner di Pernikahan



Gambar 18. Mas Eko dan Mas Ade saat mengisi talkshow terkait Barista Difabel



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : Husni Tamrin

Tempat/Tgl Lahir : Lombok Timur, 31 Desember 1994

Alamat Asal : Dusun Gubuk Tengah, Desa Lenek Pesiraman, Rt 01 Rw 01

Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur

Nama Ayah : Syamsul Hadi

Nama Ibu : Muliani

No. Hp : 087726845907 E-mail : husnitamrin1213@gmail.com

**B. Riwayat Pendidikan Pendidikan Formal**

1. SD N 2 Aikmel
2. SMP N 2 Aikmel
3. SMA N 1 Aikmel
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA